

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian agar memperbanyak teori dalam menguji penelitian yang dilakukan dibawah ini merupakan yang telah dilakukan peneliti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Yalviolita dan Hendayani, (2022) Pengaruh <i>green supply chain management</i> terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green SCM</i> • Ekonomi perusahaan • <i>Environment performance</i> 	<i>Green SCM</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environment performance</i>
Gibral <i>et al.</i> , (2022) The Effect of <i>Green supply chain management</i> on <i>environment performance</i> and Competitiveness in Malang SMEs	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green SCM</i> • Competitiveness • <i>Environment performance</i> 	<i>Green SCM</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environment performance</i>
Renaldo dan Augustine, (2022) <i>The Effect of Green supply chain management, Green Intellectual Capital, and Green Information System on Environmental Performance and Financial Performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green SCM</i> • <i>Green intellectual capital</i> • <i>Green information system</i> • <i>Environmental performance</i> • <i>Financial performance</i> 	<i>Green SCM</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environment performance</i>

Peneliti dan Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Hasudungan dan Yunus, (2024) Pengaruh Faktor Pendorong Rantai Pasok Terhadap Inisiatif <i>Green Supply Chain</i> Dan Efeknya Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green SCM</i> • Kinerja bisnis • Kinerja lingkungan 	- <i>Green SCM</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environment performance</i>
Wu <i>et al.</i> , (2019) <i>Aligning organizational culture and operations strategy to improve innovation outcomes (an integrated perspective in organizational management)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Organizational culture</i> • <i>Operation strategy</i> • Innovation • Environmental performance 	- <i>Operation strategy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environment performance</i>
Hardiana dan Ridho, (2022) Pengaruh lingkungan bisnis dan strategi operasional terhadap kinerja lingkungan di Kabupaten Bekasi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Strategi Oprasional</i> • Kinerja Lingkungan 	- <i>Operation strategy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environment performance</i>
Kurniawan dan Rinofah, (2019) Pengaruh lingkungan bisnis dan strategi operasi terhadap kinerja lingkungan pada UKM Kerajinan gerabah kasongan Bantul.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lingkungan bisnis</i> • Strategi oprasional • Kinerja lingkungan 	- <i>Operation strategy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environment performance</i>

Sumber: Disusun Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabel 2.1 penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Green SCM* dan *Operation strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan penerapan *Green SCM* dan *Operation strategy* yang baik maka kinerja lingkungan semakin baik dan dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

B. Landasan Teori

1. *Environment Performance*

a) Definisi *Environment performance*

Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Bahri, 2016). Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi akibat aktivitas perusahaan berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk dan sebaliknya. Semakin besar dampak kerusakan lingkungan berarti semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola lingkungannya. Jenis indikator kinerja lingkungan, seperti PROPER, ISO (ISO 14001 dan sertifikasi pengujian lingkungan ISO 17025 untuk sistem manajemen lingkungan lembaga independen), AMDAL (pengujian BOD dan COD untuk air limbah) dan GRI (*Global Reporting Initiative*), adalah kerangka kerja pengembangan Pelopor dalam pelaporan keberlanjutan.

Menurut Suratno *et al.*, (2016), kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan adalah hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Kinerja lingkungan diukur dari

prestasi perusahaan mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

Tanggung jawab terhadap lingkungan atau disebut juga environmental performance yang harus dilakukan perusahaan dalam perkembangannya sampai saat ini masih atas dasar desakan masyarakat. Walaupun semula masyarakat menuntut perusahaan untuk menghasilkan produk sebagai kebutuhannya, tetapi sekarang masyarakat menuntut agar perusahaan bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Artinya, hak dan kewajiban perusahaan adalah sama seperti layaknya penduduk sebagai bagian dari masyarakat yang diharapkan menjadi perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial, bukan sebagai perusak.

Di masa yang akan datang, setelah semakin terbukanya wawasan dan kesadaran masyarakat serta pemerintah terhadap makna tanggung jawab terhadap lingkungan, maka kelangsungan hidup suatu perusahaan akan ditentukan policy-nya oleh stakeholders. Menutupi perusahaan yang merusak lingkungan akan berakibat fatal. Oleh karena itu, kini makin banyak perusahaan yang sadar akan pentingnya masalah sosial dan lingkungan sebagai unsur biaya perusahaan. Hal ini akan semakin menguntungkan dibanding jika akhirnya perusahaan harus mengganti

tuntutan ganti rugi kepada masyarakat yang mungkin jumlahnya jauh lebih besar setelah perusahaan mengalami masalah sosial dan lingkungan. Hal yang demikian memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap perwujudan *environmental performance* sebagai konsekuensi dari pendekatan *stakeholders*.

b) Manfaat *Environment performance*

Menurut Mardikanto, (2014) gagasan untuk memiliki sistem manajemen kinerja lingkungan membantu menjamin komitmen perusahaan untuk berikut:

- a. Komitmen manajemen untuk memenuhi ketentuan kebijakan, tujuan dan aspirasi
- b. Fokus pada penyebaran budaya pelestarian bukan mengatur pengobatan atau tindakan korektif di kemudian hari
- c. Proses perbaikan terus menerus. Sebagai imbalan untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan, keuntungan ekonomi dapat direalisasikan. Keuntungan tersebut harus ditentukan untuk memiliki mereka dan nilai- nilai mereka ditunjukkan sebelumnya pihak, terutama pemangku kepentingan (pemegang saham). Hal ini akanmemeberikan perusahaan untuk kesempatan menghubungkan tujuan lingkungan dengan hasil keuangan tertentu, dan sebagainya menjamin ketersediaan sumber daya.

c) Indikator *Environment Perfomance*

Pengukuran terhadap *environmental performance* dengan melihat prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yang akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah, dan nilai terendah 1 untuk warna hitam. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menerapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Program ini bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R (*reuse, reduce, recycle*), efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggungjawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Kriteria penilaian ini sendiri dapat ditinjau melalui beberapa indikator seperti :

- a. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat
- b. Perencanaan

- c. Implementasi
- d. Monitoring dan evaluasi
- e. Hubungan sosial

2. *Operation Strategy*

a) *Definisi Operation Strategy*

Strategi Operasi adalah suatu visi fungsi operasi yang menetapkan keseluruhan arah atau daya dorong untuk pengambilan keputusan. Strategi operasional adalah seperangkat sasaran, rencana, dan kebijakan yang menjabarkan bagaimana fungsi operasi menunjang strategi bisnis organisasi. Slack and Lewis, (2012) mengemukakan bahwa Strategi operasi adalah suatu formulasi rencana yang terpadu dalam pembentukan kemampuan operasi jangka panjang tiap tipe operasi dan kontribusinya terhadap seluruh strategi yang ada melalui suatu proses rekonsiliasi antara kebutuhan pasar dengan sumber daya operasi.

Strategi operasi juga dapat dikatakan sebagai suatu strategi fungsional yang berpedoman pada strategi bisnis, agar dapat menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam keputusan (Handoko, 2016). Pono, (2012) mendefinisikan bahwa strategi operasi terdiri dari empat komponen: misi (*mission*), tujuan (*objectives*), keunggulan khusus (*competence*), dan kebijakan (*policies*). Keempat komponen ini membantu menegaskan tujuan apa yang akan dicapai dan bagaimana akan mencapai tujuan itu. Hasil strategi akan membantu mengarahkan dalam pengambilan keputusan pada seluruh tahap operasi.

Krawjesky dan Ritzman, (2012) mendefinisikan strategi operasi sebagai dimensi yang harus dimiliki oleh sistem produksi suatu perusahaan untuk mendukung permintaan pasar agar perusahaan tersebut mampu bersaing. Hayes dan Wheelwright, (2015) yang mendefinisikan strategi operasi sebagai suatu pola yang konsisten dalam keputusan operasi. Makin konsisten keputusan itu dan makin besar tingkatan strategi operasi menunjang strategi bisnis, maka akan makin baik. Mereka lebih lanjut menegaskan bagaimana keputusan utama dalam operasi dibuat dan dipadukan satu dengan yang lain.

Strategi operasi adalah strategi fungsional yang harus didukung dengan strategi bisnis dan harus menjadi pola yang konsisten dalam keputusan (Prasetya dan Lukiasuti, 2011). Strategi operasi berhubungan dengan pengembangan dari perencanaan jangka Panjang untuk memutuskan bagaimana penggunaan yang baik dan sumber daya terbesar, perusahaan yang dianggap sebagai ukuran tertinggi dari kesesuaian antara sumber-sumber yang ada dalam perencanaan jangka panjang strategi perusahaan. Menurut pendapat Skinner, (2016) operasi harus berhubungan penuh dengan strategi bisnis, strategi operasi dan keputusan harus di isi secara penuh dari bisnis dan harus menambah keunggulan bersaing bagi perusahaan. Dalam hal ini semua fungsi dari perusahaan harus berkoordinasi dengan baik untuk mendukung perusahaan dalam mencapai keunggulan bersaing. Koordinasi antar fungsi dari perusahaan yang dibuat

adalah untuk memfasilitasi strategi operasi yang dikembangkan dengan tim manager antar bisnis secara keseluruhan.

Strategi operasi dipandang sebagai kekuatan manufaktur yang efektif yang merupakan senjata kompetitif untuk mendapai tujuan bisnis dan perusahaan. Strategi operasi mempengaruhi tujuan dan strategi bisnis yang memungkinkan fungsi-fungsi manufaktur untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Hayes dan Wheelwright, 2014). Strategi operasi yang sukses tidak hanya harus konsisten dengan permintaan konsumen, melainkan juga siklus hidup produk. Menurut beberapa peneliti, strategi operasi mewakili prioritas kompetitif yang meliputi biaya, kualitas, fleksibilitas, dan pengiriman (Haizer dan Render, 2016). Menurut Hayes et al, (2015) keputusan strategis operasi terdiri dari dua kategori yaitu kategori keputusan struktural dan kategori keputusan infrastruktural. Keputusan struktural berhubungan dengan hal-hal tangible seperti bangunan, peralatan, cara peralatan dan karyawan diorganisasikan dalam proses-proses, dan bagaimana bisnis berhubungan dengan dengan bisnis lain.

b) Manfaat *Operation Strategy*

Perusahaan besar umumnya memberikan tugas atau suatu fungsi pada departemen-departemen yang terpisah sehingga dapat menunjukkan tuntutan tanggung jawab pada masing-masing departemen. Menurut Deitiana (2011) Deitiana, (2011) mengemukakan bahwa untuk dapat menghasilkan barang dan jasa, seluruh organisasi perlu melakukan tiga

fungsi. Fungsi-fungsi ini sangat diperlukan tidak hanya untuk produksi tapi juga untuk kelangsungan hidup organisasi. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Pemasaran

Hal ini membuat adanya permintaan tau paling tidak mendapatkan pesanan untuk membuat barang dan jasa.

b. Fungsi Produksi/Operasi

Hal ini menghasilkan adanya metode ataupun cara untuk dapat memproduksi sebuah produk dimana nantinya dapat dipasarkan kepada konsumennya.

c. Fungsi Keuangan/Akutansi

Hal ini memantau apakah perusahaan berjalan dengan baik membayar seluruh tagihan dan mencari sumber dana.

c) Indikator *Operation Strategy*

Menurut Stonebraker dan Leong, (2014) terdapat beberapa indikator yang dapat mengukur strategi operasi pada sebuah bisnis yaitu sebagai berikut :

a. Biaya

Biaya merupakan harga yang dibebankan kepada konsumen terhadap produk atau jasa yang dibeli konsumen. Besar kecilnya biaya barang atau jasa tergantung pada oprasional dari barang itu sendiri. Biaya ini juga dapat termasuk potongan harga maupun diskon yang diberikan kepada konsumen.

b. Kualitas

Kualitas dari sebuah produk atau jasa dapat dikendalikan dan juga di jaga dengan baik sehingga dapat memberikan kualitas terbaik kepada konsumen. Meminimalisir kerusakan yang ada dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga kualitas yang ada.

c. Fleksibilitas

Fleksibilitas dapat berupa melakukan penurunan tenggang waktu perolehan bahan mentah dan penerimaan yang ada. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan menurunkan waktu pengembangan produk baru serta meningkatkan model dan variasi produk

d. Pengiriman

Meningkatkan keandalan pengiriman dan meningkatkan kecepatan pengiriman. Memperbaiki layanan sebelum penjualan dan pendukung yang bersifat teknis serta memperbaiki bantuan pelayanan teknis kepada pelanggan.

3. *Green Supply Chain Management*

a) *Definisi Green Supply Chain Management*

Supply chain management (SCM) adalah pengkoordinasian dari setiap kegiatan sehingga kebutuhan konsumen dapat dipenuhi dengan cepat, servis yang memuaskan, produk berkualitas tinggi dan dengan harga yang murah, dimana cakupannya mulai dari pemasok awal sampai konsumen akhir (Russell dan Taylor, 2014). *Supply chain management* sebagai pengelolaan informasi, barang dan jasa mulai dari pemasok paling

awal sampai konsumen paling akhir dengan menggunakan pendekatan sistem terintegrasi yang mempunyai tujuan yang sama (Said *et al.*, 2016). *Supply chain management* sebagai aktivitas terintegrasi untuk mendapatkan material (bahan baku) dan servis, mengubahnya menjadi barang jadi dan barang setengah jadi, kemudian sampai dengan pengiriman ke konsumen (Heizer dan Render, 2016).

Green Supply Chain Management sebagai proses menggunakan input yang ramah lingkungan dan mengubah input menjadi output yang dapat dimanfaatkan kembali pada akhir siklusnya sehingga menciptakan rantai pasokan yang berkelanjutan (Penfield, 2017). Sedangkan menurut Srivastava, (2015), menjelaskan *Green Supply Chain Management* sebagai pengintegrasian isu lingkungan ke dalam *Supply Chain Management*, termasuk desain produk, pembelian bahan baku dan pemilihan pemasok, proses manufaktur, hingga pengiriman produk akhir ke konsumen. *Green Supply Chain Management* membawa praktek-praktek tradisional manajemen rantai pasokan, yang menggabungkan kriteria lingkungan, atau masalah keputusan pembelian barang atau jasa dan hubungan jangka panjang dengan pemasok (Gilbert, 2014). *Green Supply Chain Management* mengintegrasikan manajemen lingkungan dan rantai pasokan dan mendorong peran rantai pasokan dalam upaya menjaga lingkungan. *Green Supply Chain Management* mengenali dan mengukur dampak lingkungan dari berbagai proses rantai pasok dalam sebuah organisasi.

b) Manfaat *Green Supply Chain Management*

Pengoptimalan *supply chain management* dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Menurut Russel dan Taylor, (2015), manfaat *supply chain management* antara lain :

a. Mengurangi inventori

Inventori merupakan salah satu aset besar dalam perusahaan yang harus dikendalikan. Untuk itu, pengendalian harus dilakukan untuk meminimalkan timbunan barang di gudang (inventori), sehingga biaya inventori dapat diminimalkan.

b. Menjamin kelancaran aliran barang

Aliran barang dari bahan baku sampai produk jadi diterima oleh konsumen merupakan suatu aliran panjang yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan. *Supply chain management* menjamin kelancaran aliran barang tersebut yang dimulai dari pemasok, perusahaan, retailer, sampai kepada konsumen akhir.

c. Menjamin kualitas

Kualitas mempunyai peranan penting terhadap keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen. Selain itu, kualitas mempunyai peranan dalam meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan pangsa pasar, dan produk lebih dikenal dan dapat diterima oleh pasar.

Kualitas tidak hanya ditentukan oleh proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan, tetapi kualitas juga ditentukan oleh bahan baku yang

digunakan, cara memperoleh bahan baku, dan proses pengiriman bahan baku.

d. Mengembangkan *supplier partnership*

Dengan mengadakan kerjasama antara perusahaan dengan pemasok (*supplier partnership*), maka dapat menjamin kelancaran aliran barang khususnya aliran bahan baku.

c) **Indikator *Green Supply Chain Management***

Green Supply Chain Management dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut (Ninlawan dan Toke, 2014) :

a. Pengadaan Hijau (*Green Procurement*)

Pengadaan hijau berhubungan dengan kondisi lingkungan pembelian yang terdiri dari keterlibatan dalam kegiatan penghematan pembelian, penggunaan ulang dan daur ulang strategik bahan pada proses pembelian. Pengadaan hijau merupakan solusi untuk lingkungan dan ekonomi konservatif bisnis dan konsep untuk mendapatkan pilihan produk dan jasa yang meminimalkan dampak lingkungan.

b. Manufaktur Hijau (*Green Manufacturing*)

Manufaktur hijau adalah proses produksi yang memakai bahan baku ramah lingkungan, sangat berdaya guna dan menghasilkan sedikit atau bahkan tidak ada limbah dan polusi. Dampak dari diterapkannya manufaktur hijau yaitu dapat menurunkan biaya bahan baku, keuntungan efisiensi produksi dan menaikkan citra perusahaan.

c. Distribusi Hijau (*Green Distribution*)

Kegiatan dalam distribusi hijau yaitu kemasan hijau dan logistik hijau. Kemasan hijau, mencakup hemat kemasan, memakai bahan yang ramah lingkungan, berkerja sama dengan supplier untuk standarisasi kemasan, menghemat pemakaian bahan dan waktu untuk bongkar dan memperkenalkan program daur ulang. Logistik hijau, mencakup pengiriman langsung ke pengguna menggunakan situs, memakai kendaraan yang berbahan bakar alternatif dan pengiriman produk dalam jumlah besar.

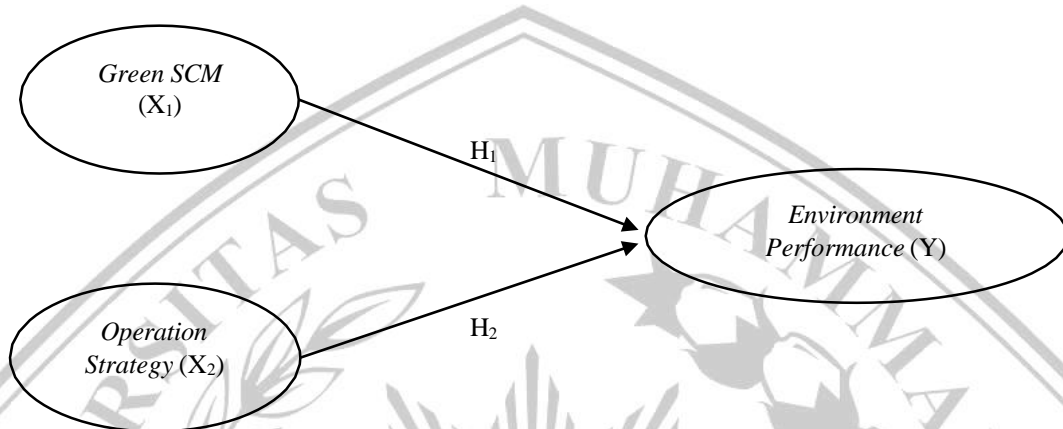
d. Logistik Balik (*Reverse Logistic*)

Logistik balik adalah proses mengambil produk dari konsumen akhir agar meningkatkan nilai dan pembuangan yang tepat. Kegiatan-kegiatan dalam logistik balik antar lain pengumpulan, gabungan penyortiran, pemulihan, redistribusi dan pembuangan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan sebuah gambaran yang dapat menggambarkan pola interaksi antar variabel. Selain itu kerangka pikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengukur pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada variabel. Dalam penelitian ini *Green SCM* dan *operation strategy* sebagai variabel bebas dan yang bertindak sebagai variabel terikatnya adalah *environment performance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Renaldo dan Augustine, (2022) membuktikan bahwa *green supply chain management* berpengaruh positif signifikan terhadap

environment performance. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiana dan Ridho, (2022) membuktikan bahwa *operation strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance* sehingga dari penelitian ini memiliki kerangka berpikir sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

1. Pengaruh *green SCM* terhadap *environment performance*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yalviolita dan Hendayani, (2022) membuktikan bahwasannya *green SCM* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *green SCM* yang baik dapat meningkatkan *environment performance*. Sejalan degan penelitian yang dilakukan oleh Gibril *et al.*, (2022) membuktikan bahwa *green SCM* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Renaldo dan Augustine, (2022) juga membuktikan bahwa *green SCM* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut :

H1 : *Green SCM* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*

2. Pengaruh *operation strategy* terhadap *environment performance*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wu *et al.*, (2019) membuktikan bahwasannya *operation strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Sejalan degan penelitian yang dilakukan oleh Hardiana dan Ridho, (2022) membuktikan bahwa *operation strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kurniawan dan Rinofah, (2019) juga membuktikan bahwa *operation strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *environment performance*. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut :

H2 : *Operation Strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environment Performance*

3. *Green SCM* memiliki pengaruh paling dominan terhadap environmental performance.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Renaldo dan Augustine, (2022) membuktikan bahwasannya *green SCM* memiliki pengaruh paling dominan terhadap *environment performance*. Penelitian serupa yang dilakukan Yalviolita dan Hendayani, (2022) membuktikan bahwa *green SCM* berpengaruh paling tinggi terhadap *environment performance*. Penelitian yang dilakukan Hasudungan dan Yunus, (2024) membuktikan bahwa

operation strategy berpengaruh terhadap *environment performance*.

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut :

H3 : *Green SCM* memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Environmental Performance*.

